

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal *Pobinci-Binciki Kuli* pada Usahawan Buton dalam Etika Bisnis Syariah untuk Mewujudkan Kesejahteraan

Tamsir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Sir_tam@yahoo.co.id

Muhammad Wahyudin Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Tusir_wahyu@yahoo.com

Hasaruddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Hasaruddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to interpret the value of local wisdom of the Buton's natives pobinci-binciki kuli through entrepreneurs and then internalize it in sharia business ethics to achieve prosperity and well beings of the people. The approach used in this study is an ethnographic approach that makes Central Buton as a center of research. The findings in this study are the values of the local wisdom of Buton's island natives pobinci-binciki kuli which can be internalized in Islamic business ethics as follows: Defining value, pomae-maeaka (mutual shame) internalized in nature siddiq (integrity), internalized in value poma-maasiaka (love one another) internalized in nature fatonah (Intelligence), internalized in values of popia-piara (mutual protection) internalized in nature of amanah (trustworthy) and the value of poangka-ngkataka (mutual support) internalized in nature tabligh (communicative). These are the identities inherent in the Prophet Muhammad. when running a business. Therefore, sharia business ethics in real terms have been applied by the people of Central Buton through the local wisdom of Buton's natives, known as the pobinci binciki kuli. These values have brought Central Buton's entrepreneurs to achieve prosperity oriented to the world and hereafter.

Keywords: *Internalization, Pobinci-Binciki Kuli, Buton, Entrepreneur, Sharia Business Ethics.*

PENDAHULUAN

Islam dengan ajarannya yang universal telah meletakkan konsep tata kehidupan umat manusia agar dapat berjalan dengan baik, termasuk mekanisme bisnis dalam berusaha, yaitu sebagai upaya umat manusia untuk mewujudkan kesejahteraannya di-dunia maupun di-akhirat(*falah*). Oleh karenanya Islam menekankan agardalam proses pemenuhan kebutuhanbaik yang bersifat primer,sekunder maupun tersiser ditempuh dengan cara-cara

yang *ihسان*, perolehan materi tidak berarti meng-alienasi nilai-nilai sosial kemanusiaan apalagi membunuh nilai-nilai spiritual.

Hari ini jika meninjau ulang dimensi spritual, sosial dan ekonomi dalam dunia usaha ibaratkan suatantitesa yang saling bertolak belakangterjadi dikotomi satu sama lain. Era globalisasitelah menjadi habitat yang subur untuk persaingan usaha yang memproduksi motif mencari keuntungan materil sebagai titik sentralnya. Ruang-ruang bisnis terisi oleh kerakusan dan keserakahan yang semakin liar dan brutal.Hal ini disebabkan unsur meterialisme yang mendominasi danmenyeret para usahawan kedalam kondisi di-mana nilai-nilai spritual dan sosial yang mengajarkan etika yang baik termarjinalkan.Bisnis diartikan sebagai peluang untuk memperoleh keuntungan ganda semata karena asumsinya bahwa bisnis adalah bisnis(Norvadewi, 2015).Ukuran kinerja yang baik adalah memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan kerugian berbentuk materialwalaupun output tersebut diperoleh dengan cara spekulatif. Akhirnya problematika dilematis warnai diskursus pemikiran usahawan karena benturan kepentingan (*self interest*), persaingan (*competition*) dan berujung pada perselisihan (*conflic*) (Nuryadin, 2015).

Untuk membendung persoalan tersebut etika menjadi kata kunci, sebagai umat Muslim yang selalu mengacu pada tatanan nilai-nilai ajaran Islam, maka istilah etika bisnis syariah menjadi *peroblem solving*. Para peneliti sebelumnya telah mengungkap bahwasemakin disosialisasikan etika bisnis syariah semakin mendorong usahawan Muslim cenderung menjadikan Islam sebagai rujukan dalam menata bisnisnya, karena adanya konsep keyakinan religius seorang yang berbuat kezaliman di dunia, maka di akhirat mendapat *impact* berupa siksaan.Oleh karena itu para pebisnis Muslim mengharuskan dirinya dalam dunia usaha menyertakan nilai-nilai etis berbasis syariah(Azizaturrohman & Mawardi, 2014).

Para Usahawan meyakini bahwa permintaan dan penawaran terjadi dalam dunia ekonomi bukan semata-mata memperoleh keuntungan (*profit oriented*) untuk mewujudkan kesejahteraan duniawi, melainkan juga untuk mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Allah swt. atas apa yang diusahakan, bahkan usahawan memiliki prinsip berbisnis adalah ladang jihad di-jalan Allah swt.(Barus & Nuriani, 2016).Semakin tinggiintensitas kesadaran spiritual para usahawan Muslim berpengaruh dengan implementasi etika bisnis, artinya semakin dalam tingkat perenungan nilai-nilai ilahiah maka semakin meningkatkan aktifitas etika bisnis syariah(Lubis, 2017).

Dari beberapa penelitian tersebut semakin membuka tabir bahwa para usahwan Muslim meminati untuk mengaktualisasikan konsep religiusitas dalam memutar roda perekonomian-nya, karena disamping nilai ekonomi didapatkan, hubungan sosial dengan masyarakat-pun lebih membaik disisi lain ketenangan batin dan kedekatan dengan tuhan lebih terasa(Barus & Nuriani, 2016), (Norvadewi, 2015). Akan tetapi dalam realitasnyaimplementasi etika bisnis syariah memiliki banyak pola (Fauzia, 2018)dalam jati diri usahawan Muslim terdapat diferensiasi persepsi ketika menginternalisasikan asas-asas bisnis syariah kedalam tingkah laku ekonominya. Hal ini tergantung pada: latar belakang pendidikan, lingkungan dan tradisi sosial dimana kaum Muslimin mengkonstruksi usahanya.

Faktor-faktor tersebut membentuk persepsi dan pola pikir sehingga berwujud pada ekspresi tingkah laku usahawan, salah satu faktor yang mendasar ialah kultur kearifanlokal yang telah melembaga dan membudaya. Negara Indonesia kaya akan tradisi leluhur dan memiliki ragam kearifan lokal yang masing-masing daerah berbeda-beda tetapi tidak sunyi dari nilai-nilai kebajikan. Di Kalimantan misalnya terdapat sebuah adat Melayu Temajuk dalam perdagangan yaitu, *belalle'* (tolong menolong), *talangge'* (bantuan modal),

sikutuan (mengumpulkan uang), *taware'* (keringanan harga)impelentasi nilai-nilai tersebut endingnya mengantarkan pada pencapaian*falah* yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat(Iswanto, Kara, Amiruddin, & AR, 2017). Bagi kaum Betawi budaya kesenian musik*tanjidor* tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk mencari nafkah, tetapi didalamnya juga diperuntukan untuk mendatangkan ketenangan batin bagi masyarakat yang menikmatinya(Apriliani & Abdullah, 2018).

Dengan basis realisasi kearifan lokal yang telah diestafetkandari generasi-kegenerasi sesungguhnya etika bisnis syariah semakin menemukan bentuknya yang riil di tengah kehidupan masyarakat. Hanya saja nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah berada pada ruang yang terisolir dan minim untuk dieksplor apalagi diekspos. Alasan ini menjadi ilham bagi peneliti untuk mengeksplorasi kearifan lokal di Pulau Buton, Pulau yang pernah menjadi pusat kesultanan Islam di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1538 M, memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan istilah *pobinci-binciki kuli* (mencubit kulit masing-masing). Prinsip ini telah menjadi penyejuk dan penjaga keharmonisan sosial di tanah Buton. Falsafah *pobinci-binciki kuli* juga diaplikasikan dalam transaksi ekonomi, yang dapat mencegah dan mengatasi sifat keserakahan maupun keegoisan ekonomi manusia-manusia yang tidak terkontrol. Pulau Buton telah menjadikannya agama Islam sebagai agama resmiesultanan sejak abad ke-15, artinya nilai-nilai ajaran Islam juga ikut merekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu besar kemungkinannya falsafah *pobinci-binciki kuli* yang telah menjadi *local genius* masyarakat asli Buton memiliki korelasi dengan nilai-nilai etika bisnis syariah. Maka dengan hadirnya penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengangkat falsafah kearifan lokal *pobinci-binciki kuli* melalui para usahawanlalu menginternalisasikanya ke dalam etika bisnis syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Demi mewujudkan kesejahteraan umat manusia di-dunia ini (Syathori, 2106) al-Qur'an al-Karim sejak awal telah memperkenalkan istilah yang menjadi tujuan dasar kehidupan manusia yaitu memenuhi kesejahteraanya baik yang bersifat meterial maupun non material (*falah*). *Falah* dapat dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang dunia dan akhirat, kesuksesan atau kebahagiaan hidup tidak hanya dipandang dari aspek material tetapi juga ditekankan pada aspek spritual. Untuk mencapai hal itu maka Islam menetapkan *role model* untuk dijadikan sebagai patokan dan rujukan, sebagaimana halnya dalam etika bisnis syariah.

Etika bisnis syariah yang merujuk pada sifat-sifat dasar yang inheren dalam diri Rasulullah Muhammad saw.dan nilai kearifan lokal *pobinci-binciki kuli* menjadi *core* dalam penelitian ini. Etika bisnis syariah yaitu etika yang berbasis pada nilia-nilai fundamental ajaran Islam, dalam kaitanya dengan penelitian ini yaitu mencakup empat sifat dasar yaitu *siddiq*, *Amanah*, *fathonah* dan *tabligh*(Nafiuddin, 2018), (Noviandani & Septiarini, 2015)(Sitepu, 2016).

PertamaSiddiq berarti berlaku jujur atau benar, Jujur merupakan integritas kepribadian seseorang, yang sangat urgent dalam dunia usaha. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam menjalankan transaksi ekonomi. Allah swt. Menekankan perbuatan tersebut dalam QS al-Taubah/9: 119. Jujur berarti melandaskan keyakinan, ucapan serta perbuatan bersesuai atau berdasarkan ajaran agama Islam. Orang yang bersikap jujur akan mengantarkan seseorang pada kedekatan dengan Allah swt.

Kedua Amanah artinya terpercayaa(Lestari, Musyahidah, & Istiqamah, 2019). Sikap amanah dalam dunia usaha ialah adanya sebuah kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan, transparan dan sesuaidengan akad atau perjanjian yang telah

disepakati, sebagaimana merujuk pada firman Allah swt. Dalam QS al-Maidah/5:2. Kejujuran dan amanah mempunyai hubungan pertalian yang sangat erat, karena jika seseorang telah dapat berlaku jujur pastilah orang tersebut amanah (terpercaya).

Ketiga Fatonah berarti cerdas. Kecerdasan yang terdapat pada Rasulullah Muhammad saw. menuntut untuk dimiliki oleh pengikutnya yaitu cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional maupun cerdas secara spiritual. Sifat *fatonah* berarti memiliki pengetahuan luas, memiliki visi dan misi dalam menjalankan usaha. Dalam hal ini memiliki kapasitas untuk memberi makna yang terkandung dalam setiap perilaku usaha, baik makna ilahiah, makna sosial maupun makna ekonomi.

Keempat Tabligh artinya komunikatif. Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir dikaruniai sifat *tabligh* untuk menyampaikan risalah kepada umatnya dengan cara-cara yang baik sebagaimana yang terkandung dalam QS al-Nahl/16:125. Sifat *tabligh* pada dasarnya adalah komunikatif, saling menasehati dan saling mendukung pada aspek kebaikan sebagaimana kandungan QS al-Ashr/103:1-3.

Kearifan lokal *Pobinci-Binciki Kulise* secara harfiah berarti saling mencubit kulit masing-masing, bilamana dirasakan sakit maka hal yang sama juga dirasakan oleh orang lain. Kearifan lokal tersebut tumbuh dan berkembang pada masyarakat lokal kawasan Buton (Mahrudin, 2014), (Umar, 2017), (Udu, 2017) yang mengandung menjabaran makna sebagai berikut:

Pertama Pomae-maeaka memiliki arti saling takut, masing-masing manusia harus saling takut, baik yang muda pada yang tua, yang lemah dan yang kuat, yang kaya dan yang miskin, yang cerdas dan yang tidak, laki-laki dan perempuan dan seterusnya memiliki hubungan timbal balik, yang mengandung filosofi makna bahwa setiap orang diakui mempunyai hak asasi, harga diri, kehormatan, perasaan, harta benda, keluarga dan lain-lain yang wajib dipelihara, dipertahankan dan dilindungi bersama, sehingga benar-benar dirasakan aman dan damai (Amran, Jamiludin, & Nur, 2019). Untuk itu setiap anggota masyarakat wajib merasa takut berbuat sesuatu yang berakibat merugikan orang lain.

Kedua Pama-masiaka yang memiliki arti saling menyayangi dan mengasihi, antara tua dan muda, antara sikaya dan miskin, si kuat dan silemah, pemerintah dan rakyatnya, dan seterusnya. Alangkah harmoni dan bahagianya suatu masyarakat yang mampu mengamalkan sila ini. Disana terwujud suatu masyarakat yang hidup bersama, tolong-menolong, bergotong royong dalam segala hal.

Ketiga Popia-piara yang memiliki arti saling memelihara, saling membina, melindungi mengamankan material, moral atau kedudukan dalam masyarakat. Memelihara agar apa yang dimiliki seseorang tidak terganggu, membantu supaya lebih berkembang dan meningkat lebih maju. Apabila falsafah ini dilanggar maka akan terjadi sifat-sifat sebaliknya yaitu saling jatuh-menjatuhkan, hancur-menghancurkan, yang akan membawa kepada kerusakan dalam masyarakat. Oleh karena itu masyarakat yang hidup di-pulau Buton ditekankan untuk saling memelihara kehormatan dan harga diri satu sama lain, tidak boleh saling, menipu, merendahkan dan menjatuhkan apalagi memutus tali persaudaraan.

Keempat Poangka-ngkataka memiliki arti mengangkat satu sama lain. Bahwa setiap anggota masyarakat yang sudah memberikan darma baktinya kepada rakyat, bangsa dan negara wajib diberikan penghargaan yang setimpal, yang dapat mengangkat derajat dan martabatnya dimata masyarakat. Kepada mereka diberikan balas jasa, penghargaan atau kehormatan. *Poangka-ngkataka* juga memiliki makna agar masyarakat dapat bekerjasama satu sama lain saling mendukung, dan saling menopang, tidak saling iri hati dan dengki apalagi menjatuhkan harkat dan martabat dengan cara yang tidak senonoh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Creswell, 2014) merupakan kegiatan mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau orang yang dianggap memiliki kapasitas dari permasalahan sosial yang akan diteliti. Penentuan sumber data pada informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu misalnya orang tersebut dianggap memiliki kapasitas dan paling tahu mengenai persoalan yang diangkat (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan yaitu etnografi. Pendekatan etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaannya dalam menyelidiki suatu kelompok (etnis) masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu yang terbentuk dari lingkungan tertentu dengan cara observasi dan wawancara (Creswell, 2014). Pendekatan etnografi menurut Spradley (Salle, 2015) merupakan metode yang tepat untuk memahami suatu pandangan hidup dari perspektif penduduk asli dalam kaitannya dengan ekosistem kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia-nya.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi kearifan lokal *pobinci binciki kuli* yang terdapat di Buton dengan cara mengamati dan berinteraksi dengan para usahawan setempat agar dapat menelaah pola pikir, tingkah laku dan pola hidup kemudian dimaknai. Dari pemaknaan tersebut dapat diinternalisasi ke dalam etika bisnis syariah yang telah menjadi sifat yang melekat pada diri Rasulullah Muhammad saw. *Siddiq, amanah, fatonah dan tabigh*.

Lokasi dalam penelitian ini berada di kawasan Buton Tengah, tempat tersebut dipilih berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa Usahawan Buton Tengah masih memelihara, menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur dalam menjalankan usaha.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Status	Keterangan
Umar	Usahawan	Seorang yang telah menggeluti dunia usaha sejak bersekolah di bangku SMP (sekolah menengah pertama), ia pernah menjadi seorang nelayan, petani, tukang bacak, penjual asongan, dan sekarang menjual sembako yang memiliki 12 orang karyawan.
Wa Sari	Usahawati	Seorang Ibu yang berupaya membangun perekonomian keluarga karena ditinggal wafat oleh suami, ia menempuh berbagai usaha untuk menghidupi anak-anaknya, mulai dari berkebun, melaut, beternak, berdagang, hingga menjadi pengrajin sapu lidi yang terbuat dari daun kelapa.
La Hila	Usahawan	Seorang yang telah menjiwai dunia usaha sejak kecil yang dibimbing langsung oleh ibunya, sejak duduk di bangku SMP ia telah mandiri, uang sekolah dan uang jajan berasal dari penghasilan sendiri, setelah tamat sekolah menengah atas ia terangkat menjadi PNS

La Nifa	Usahawan	(pegawai negeri sipil), enam tahun dijalani, ia kemudian mengundurkan diri dari PNS, ia tidak bisa membohongi dirinya bahwa dunia usaha telah melekat pada jiwanya. Ia mempunyai banyak pengalaman dalam dunia bisnis mulai dari bidang pertanian, distributor barang-barang dagangan, menawarkan jasa elektronik hingga ke peternakan ayam. La Nifa adalah ayah dari empat orang anak yang masing-masing telah meraih gelar sarjananya, untuk menghidupi keluarga, ia bekerja sebagai tukang kayu dan tukang ojek kapal laut antar kecamatan, sejak kecil ia hidup mandiri bersama orang lain sembari ia belajar membangun usaha, karena kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan ia sekolah hanya sampai pada kelas tiga SD (sekolah dasar).
La Ode Muslimin	Tokoh	Seorang tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat, Yang banyak mengetahui mengenai rambu-rambu, aturan-aturan, serta falsafah hidup dari Kesultanan Buton.
Sartia	Karyawan	Seorang karyawan yang bekerja di toko pak Umar selama 5 tahun, selain itu ia juga merupakan seorang Ibu rumah tangga yang selalu berbelanja keperluan rumah tangga di toko pak Umar
Tasrifin Tahara	Akademisi	Dosen ilmu antropologi Universitas Hasanuddin, Asli Buton

Untuk memperoleh kedalaman data, peneliti telah mengenal dan bersama-sama dengan informan sekitar 1-10 tahun, walaupun sebagian, peneliti baru berinteraksi sekitar 3 tahunbelakangan. Akan tetapi peneliti mempunyai akses dan mempunyai hubungan yang intim dengan para informan karena peneliti merupakan penduduk asli yang berasal dari wilayah Buton Tengah. Sehingga hal ini memungkinkan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai data yang diresonansikan oleh narasumber.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu merujuk pada model Miles dan Huberman yakni dengan menggunakan tiga tahapan (Miles, Huberman, & Johnny, 2014):(1). Mereduksi data dengan cara merangkum, memilah dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting yang berkorelasi dengan judul dan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya yaitu membentuk tema dan membuat kategori.(2). *Display* data yaitu dilakukan dengan membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dilakukan secara naratif yaitu menyajikan ke dalam pola, sehingga tercipta hubungan yang interaktif. (3). Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam tulisan ini, juga dapat berupatemuan baru atau rekomendasi baru yang dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buton merupakan sebuah Pulau yang terletak di sebelah Tenggara di bawah kaki pulau Sulawesi. Bagian utara dan timur pulau Buton diapit oleh Laut Banda, sedangkan di sebelah selatan terdapat Laut Flores dan di sebelah barat terdapat teluk Bone. Di Pulau ini berdiri suatu peradaban manusia, yang sejak dulu membentuk sebuah kerajaan dan selanjutnya bermetamorfosis menjadi sebuah kesultanan dalam sejarah dikenal dengan nama Kesultanan Buton. Di-era sekarang pulau Buton berada dalam kawasan Provinsi Sulawesi Tenggara, pusat pemerintahannya terletak di kota Bau-Bau. Seseorang jika berkunjung ke-Pulau Buton mungkin akan mengalami keterkejutan ketika menyaksikan tradisi, adat istiadat, budaya bahkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Buton yang sangat beragam, masyarakat Buton adalah masyarakat multikultur, yang selama ratusan tahun mengembangkan hubungan antaretnik yang harmonis (Tahara, 2010).

Sebagaimana daerah-daerah lainya Buton memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah *local genius* yaitu *pobinci-binciki kuli*. Haryati Soebadio (Azizah & Muhfiatun, 2017) mengatakan bahwa *local genius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Watak tersebut yang dijadikan pegangan oleh masyarakat dalam mengarungi samudra kehidupan menghadapi ombak dan badai yang menerpa.

Pobinci-Binciki Kuli

Pobinci binciki kuli merupakan istilah lokal di Tanah Buton, secara harfiah bermakna saling mencubit kulit masing-masing. Istilah lokal tersebut telah menjadi basis nilai-nilai moral masyarakat setempat dalam membangun hubungan sosial yang harmoni. Diperoleh cerita yang telah diwayatkan secara turun temurun kearifan lokal *pobinci binciki kuli* lahir karena suatu peristiwa konflik kesalahpahaman antara Dungkuncangia dan Si Jawangkati mereka ini merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, perkelahian berlangsung tanpa ada pihak yang kalah, hingga keduanya bersetia untuk bernegosiasi saling berdamai, kemudian mereka bersahabat, mereka menyadari bahwa pertikaian tidak mendatangkan kebaikan sebaliknya mendatangkan keburukan, kemudian mereka saling mengundang ke kerajaan masing-masing, akhirnya mereka beritikad untuk hidup dalam damai seumur hidup, mereka saling bekerjasama diatas nilai-nilai saling malu, saling segan dan saling insaf, kerjasama ini yang kemudian hari melahirkan produk lokal yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu *pobinci-bhinciki kuli* (Umar, 2017). Nilai tersebut yang kemudian hari diwariskan secara turun temurun.

Masyarakat Buton Tengah untuk mempertahankan eksistensinya dalam samudra kehidupan ini pada umumnya menjadikan dunia usaha sebagai poros perekonomiannya diantaranya berwasilah dengan perdagangan, perkebunan, nelayan, peternakan, jasa pelayaran dan lain sebagainya, untuk menghadapi tantangan kehidupan masyarakat menjadikan nilai *pobinci-binciki kuli* sebagai basis nilai-nilai etis. Masyarakat meyakini bahwa falsafah yang terkandung dari kearifan lokal tersebut dapat mengantarkan pada kehidupan yang hakiki berupa kebaikan hidup dunia maupun akhirat. Sebagaimana wasiat yang didapat oleh Wa Sari dari neneknya bahwa:

“afe’ulai’e giagi wambano amaku, daganie-daganie hubungamua bae baimdomaitua, noakesa’adopomusu-musua, koe pogiha-giha’a kawohanto lo’ituini hampono bae manusia baimdo, ka’uhi suanokawu dunia’a bae akhiratino”.

Artinya: Saya selalu ingat kata Bapak bahwa kita harus selalu senantiasa menjaga hubungan baik dengan oranglain, bermusuhan-bukanlah tindakan yang etis, jangan

saling menyakiti apa yang kita miliki jugaberkat oranglain.Ingat hidup ini tidak hanya di dunia tetapi juga di-akhirat.

Nilai-nilai tersebut merupakanmodalkehidupan yang telah diturunkan dari para leluhur, diwariskan secara turun-temurun.Baik secara lisan (*oral tradition*) dengan cara wasiat dan riwayat maupun dicontohkan melalui ekspresi yang berwujud tindakansaat mereka hidup sebagaimana Umar mengatakan bahwa:

“Dulu Nenek ketika diberikan pisang oleh anaknya pisang tersebut dipotong-potong sampai beberapa potong lalu kemudian ia bagi-bagikan kepada tetangga dan saudara-saudaranya. Kemudian Kakek dulu seorang Petani selain itu ia juga mempunyai sedikit ilmu agama, suatu ketika terjadi peristiwa duka ada orang meninggal di-suatu perkebunan yang jaraknya puluhan kilometer terdengar kabar bahwa jenazah orang tersebut tidak ada yang bisa kebumikan, bergeraklah Kakek menumpuh perjalanan mendaki gunung melalui rimba, agar dapat mengurus jenazah tersebut, setelah ia sampai ternyata dirumahnya tidak mempunyai kain kafan, kebetulan saat itu kakek memakai baju warnah putih maka baju itulah dijadikan kain kafan, kakek pulang ke-rumah dalam keadaan tidak memakai baju”

Kejadian tersebut menjadi pendidikan karekter yang membekaspada regenerasi. Nilai-nilai sosial kemanusiaan, sifat peduli, saling tolong-menolong bahkan aspek religius menjadi pelajaran penting yang terkandung dalam *pobinci binciki kuli* oleh karenanya secara historisitas menciptakan harmonisasi. Comaroff (1992) dalam (Tahara, 2010) mengemukakan bahwa historisitas adalah cara-cara seseorang memaknai sejarahnya serta bagaimana mereka menciptakan pola pengetahuan itu secara kultural. Pemaknaan itu dilakukan berdasarkan ingatan-ingatan atas dinamika masa silam, baik ingatan yang bersifat pasif (diwariskan), maupun ingatan yang bersifat aktif ditafsirkan sesuai dengan atmosfer di masa kini. Sebagaimana penuturan La Hila seorang usahawan berikut.

“*Kafoina’uoinaku* (nasehatnya orang tuaku) ketika usaha saya gagal jangan pernah membayangkan bahwa ini terjadi karena orang lain, maka tidak ada dalam perasaan saya bahwa ini karena *dosaingi kanau baindo* (disaingi orang lain), *dohabu-habu kanau baindo* (disebabkan orang lain), tetapi saya instropeksi diri bahwa ada kelemahan pada diri saya di-situ saya harus cari dan pelajari, demikian sebaliknya kalau usaha saya berhasil bukan karena *aefondawu baindo* (menjatuhkan orang) tapi karena usaha yang baik dan do’a yang terkabul”

Pobici-binciki kuli dianggap sebagai warisan yang bersifat sakral, nilai-nilai dan ungkapan-ungkapan yang terkandung didalamnya merupakan suatu hal yang berharga. Secara khusus kearifan tersebut diformulasi dalam konstitusi Kesultanan Buton yang disebut dengan martabat tujuholeh Sultan Buton ke-empat Dayanu Ikhsanuddin. Betapa tidak pada pernyataanTasrifin Tahara dalam diskusi hasil penelitian pejuang suku Laporu (suku yang dianggap berada pada strata sosial terbawah dalam strutuktur masyarakat Buton) yang diselenggarakan di Universitas Hasanuddin ia mengungkapkan bahwa:

“Di Buton itu punya 16 bahasa, beda warna kulit ada hitam, putih, sawo matang dan lain-lain banyak manusia-manusia yang berbeda di Buton, berarti secara antropologi perjumpaan kebudayaan di Buton itu sangat banyak sehingga menghasilkan genetik-genetik yang berbeda tetapi Kesultanan Buton punya perekat yang disebut dengan *sarapataanguna*, sultan paham bahwa keragaman itu dapat dipersatukan dalam bingkai kesultanan Buton”.

Sara pataanguna merupakan istilah lain dari *pobinci-bincikikuli* dalam bahasa lokal Buton berarti adat yang empat, inilah yang dimaksud dengan nilai yang terkandung dalam

pobinci-binciki kuli yang memiliki empat sisi yaitu *pomae-maeka*, *poma-maasiaka*, *popia-piara*, *poangka-ngkataka*. *Pomae-maeka* berarti saling takut, manusia harus saling takut dan malu untuk melakukan pelanggaran atau melakukan tindakan-tindakan kriminal yaitu tindakan yang dapat merugikan orang lain. *Poma-maasiaka* berarti saling menyayangi dan mengisih satu sama lain tidak memandang status sosial maupun status ekonomi, masyarakat berupaya untuk saling tolong-menolong, bergotong-royong dalam segala urusan. *Popia-piara* berarti saling memelihara kehormatan dan harga diri, tidak saling menipu, merendahkan, menjatuhkan apalagi memutus tali silaturahmi. *Poangka-ngkataka* memiliki makna agar masyarakat dapat bekerjasama, saling mendukung, dan saling menopang, tidak saling iri hati dan dengki apalagi menjatuhkan harkat dan martabat orang lain (Mahrudin, 2014), (Umar, 2017), (Udu, 2017).

Dengan kekayaan makna yang dapat ditafsirkan dari *pobinci-binciki kuli* tersebut sesungguhnya dapat menjadi episentrum dalam membangun peradaban kemanusiaan. Karena itu *pobinci-binciki kuli* merupakan kearifan lokal yang mendapatkan legitimasi dari Kerajaan maupun Kesultanan Buton, hingga menjalar kepada masyarakat akar rumput. Tokoh adat dalam struktur Kesultanan Buton La Ode Muslimin mengungkapkan pentingnya kearifan lokal tersebut.

“Apa yang diturunkan oleh leluhur atau orang tua kita, perlu dipertahankan oleh generasi kedepan supaya tidak punah, Karena dengan itu akan dapat memperteguh hubungan sosial, akan mempererat hubungan kekerabatan, akan dapat menjaga persatuan dan kesatuan, kita harus pegang teguh karena itu sumbernya berasal dari al-Qur’an”.

Dalam terminologi orang Buton falsafah *pobinci-binciki kuli* tidak hanya menjadi perekat hubungan sosial melainkan juga merupakan sebuah nilai yang senafas dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kearifan lokal *pobinci-binciki kuli* diprespsikan sebagai cerminan akhlak yang tinggi, bilamana masyarakat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pobinci-binciki kuli* maka animo dan kesadaran kolektif terbentuk dalam masyarakat bahwa ia adalah orang yang baik, orang yang memiliki integritas *automatically* dia akan dihormati. Dalam ajaran Islam perbaikan akhlak merupakan misi utama Rasulullah Muhammad saw. sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi “*tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak*” olehnya itu dalam aktifitas keseharian Rasulullah selalu mencontohkan akhlak yang baik, seperti sifat yang telah melekat pada dirinya yang kemudian disebut dengan *fundamental human ethic* yaitu *siddiq*, *amanah*, *fatonah* dan *tabigh*.

Umar dalam kayakinanya juga mengungkapkan bahwa “*pobinci-binciki kuli* memiliki akar yang terhubung dengan ajaran Nabi Muhammad saw. misalnya sifat untuk saling mencintai”. Dari beberapa pernyataan tersebut turut memperkuat tekad penulis dalam penelitian ini yaitu menginternalisasi kearifan lokal *pobinci-binciki kuli* dalam etika bisnis syariah. Adapun internalisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Pomae-Maeka

“Dalam bisnis kita selalu dihadapkan dengan situasi yang memungkinkan kita untuk melakukan pelanggaran, karena ambisi untuk memperoleh keuntungan, untuk menjatuhkan orang lain, maka disitu saya selalu teringat rasa takut, tidak boleh saya melanggar sehingga merugikan orang lain, saya harus jujur dan berlaku benar karena Allah

ta'ala senantiasa melihat. Apalagi saya dihadapkan dengan situasi pasar yang tidak stabil harga-harga barang cepat sekali berubah disitu ada peluang kita untuk memainkan harga”.

Demikian ucapan seorang usahawan bernama Umar saat penulis wawancarai di kediamannya. Penuturan tersebut merupakan implementasi daripada nilai *pomae-maeaka*. Konsep *pomae-maeaka* berarti saling takut, masing-masing manusia harus saling takut satu sama lain, baik yang muda pada yang tua, yang lemah dan yang kuat, yang kaya dan yang miskin, yang cerdas dan yang tidak, laki-laki dan perempuan dan seterusnya, setiap orang diakui mempunyai hak asasi, harga diri, kehormatan, perasaan, harta benda, keluarga dan lain-lain yang wajib dipelihara, dipertahankan dan dilindungi bersama. Untuk itu setiap anggota masyarakat wajib merasa takut untuk berbuat sesuatu yang berakibat merugikan orang lain (Amran et al., 2019; Mahrudin, 2014) hal demikian terjadi secara timbal balik antar struktur sosial masyarakat. Nilai ini pada dasarnya memiliki ketersinggungan dengan sifat *siddiq* Rasulullah Muhammad saw. yang mengajarkan kepada manusia untuk berlaku jujur dan benar (Nafiuddin, 2018).

Rasulullah Muhammad saw. mentransformasikan nilai *siddiq* dalam dunia realita ketika menjalankan transaksi bisnis berbasis kejujuran sebagai kode etik. Gelar *al-Amin* (dapat dipercaya) diberikan masyarakat Makkah padanya merupakan bukti otentik yang tidak dapat disanggah, penilaian tersebut tentunya berdasar pada perilaku Nabi Muhammad saw. (Markas, 2014). Ia berbuat jujur dalam segala hal, termasuk menjual barang dagangannya hal ini terafirmasi dalam transaksi ekonominya bersama Siti Khadijah (Sitepu, 2016). Bahwa Rasulullah saw. selalu berlaku jujur sehingga dapat dipercaya, dari sinilah pintu kesuksesan beliau dimulai dalam dunia Usaha.

Kejujuran akan mengantarkan seorang pada sikap saling terbuka yang saling pengertian dan saling bersikap secara wajar (Markas, 2014). Sehingga kejujuran tersebut melahirkan kepercayaan, yang merupakan hasil pemikiran yang diolah melalui pengamatan dan interaksi yang sangat mendalam. Keadaan tersebut sama halnya dengan kondisi yang dialami oleh Umar ketika ditanyakan kepada karyawan sekaligus pelanggannya Sartia ia mengungkapkan bahwa:

“Pak Umar itu banyak disenangi oleh orang, bukan hanya kita karyawannya tetapi para pembeli, bahkan para penjual, dan tetangga. Pak Umar itu dulu kerja di pasar ia menjual bersama istrinya di kios kecil ya usaha kecil-kecilan untuk menghidupi keluarga, tiba-tiba habis belanja barang baru semua barangnya ditaru di kiosnya di pasar tiba-tiba pasar itu kebakaran, saat itu bisnis pak Umar gagal total kerugiannya sangat besar, bahkan ia tidak punya modal lagi untuk buka usaha baru, setelah menjelang beberapa bulan pak Umar dapat tawaran dari seorang pengusaha yang mempunyai ruko besar untuk menjaganya, sebuah tokoh yang bermodal milyaran, tiba-tiba dipercayakan sama pak Umar, dan ternyata bos itu merupakan langganannya pak Umar mengambil kantong untuk dijual. Bos itu berkata banyak keluargaku disini, saudara-saudaraku, teman-teman tetapi pak Umar yang saya yakini untuk bisa mengelolah toko ini”.

Berbuat baik dan jujur merupakan akhlak yang mulia, yang selalu ditekankan oleh Allah swt. Untuk selalu ada pada setiap manusia, firman Allah swt. “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*” QS al-Taubah/9: 119, ayat tersebut seiring dengan QS. Ath-Thalaq/65:3. Bahwa Allah menyediakan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang bertakwa (berlaku jujur). Demikianlah gambaran yang paling penting dalam sebuah usaha yaitu

kejujuran yang berimplikasi kepada pertanggungjawaban terhadap tuhan (Kalbarini, 2018). Hal demikian senada dengan apa yang disampaikan oleh wa Sari.

“*Tangkanomo gaha'a ayakini, Allah ta'ala nofowoha, nofo ondo-ondo harus aote'i, aote'i aekopaha, aote'i aoma dhoi haramu radhakiya nojamie kawasanoumpu*”

Artinya: saya selalu yakin Allah swt. Maha melihat, kita harus takut, takut untuk berbohong dan takut untuk memakan uang haram. Rezeki telah dijamin oleh Allah swt.

Jika kejujuran dapat teraktualisasi dengan baik maka dapat dipastikan usaha yang dibangun akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan karena kejujuran merupakan modal sosial yang sangat menguntungkan bagi kesuksesan dan masa depan suatu usaha. Berkaitan dengan hal itu Usahawan La Hila juga mengungkapkan bahwa.

“Dalam menjalankan usaha kita harus takut mengambil keuntungan di atas kerugian orang lain, modal yang paling utama adalah kejujuran harus jujur pada diri sendiri kita tidak ingin disakiti demikian pula orang lain tidak mau disakiti maka usaha yang kita bangun akan berjalan dengan baik”.

Kejujuran dalam Islam memiliki tempat yang istimewa, demikian pula sebaliknya ketidakjujuran merupakan tindakan kriminal dan tercela yang berada pada posisi terburuk sebagaimana firman Allah swt. QS Al-Muthafifin/83:1-5 dan QS Hud/11: 84. Ayat tersebut dipertegas lagi bahwa sumber malapetaka dan bencana atau adzab disebabkan karena perilaku ketidakjujuran, artinya bahwa jika kebohongan telah menyebarkan kemana-mana, penipuan mendominasi aktifitas perekonomian, maka hal ini akan menyebabkan *disaster* (malapetaka perekonomian). Oleh karena itu umat Islam selalu ditekankan agar memperoleh pendapatan atau hasil usaha dari yang baik-baik atau dari jalan yang benar, simak firman Allah swt. QS al-Baqarah/2: 168.

Poma-Maasika

“Jangan menggunakan orang lain hanya karena ingin mengambil manfaatnya tetapi disitu kita harus saling berbagi manfaat dia mendapat apa yang dia inginkan kita juga mendapat apa yang kita inginkan. Saya memberikan gaji tiap bulan kepada karyawan saya bukan hanya untuk kehidupinya satu bulan saja tetapi perhitungannya dengan gaji itu bisa kehidupinya minimal selama dua bulan, sehingga dengan itu dia bisa menabung dan suatu saat nanti dia bisa mandiri”

Tutur La Hila ketika menerangkan implementasi nilai *poma-maasiaka* dalam dunia usahanya. *Poma-maasika* berarti saling menyayangi dan mengasihi, antara tua dan muda, antara si kaya dan si miskin, si kuat dan si lemah, pemerintah dan rakyatnya, dan sebagainya (Mahrudin, 2014). Alangkah harmonis dan bahagianya suatu masyarakat yang mampu mengamalkan hubungan interaktif pada nilai ini. *Poma-maasiaka* adalah cerminan dari sifat saling kerja sama dan sifat saling tolong menolong (Udu, 2017). Rasulullah Muhammad saw. merupakan insan yang gemar menolong dan mengasihi orang lain bukan hanya pada kaumnya tetapi kepada semua umat manusia sehingga ia disenangi dan diminati. Kasih sayang yang tulus dari Usahawan akan melahirkan kesan yang positif bagi para pelanggan (Sitepu, 2016).

Fenomena tersebut membutuhkan kecerdasan untuk diduplikasi dalam dunia bisnis akan jarang pebisnis dalam menjalankan usaha yang mengacu pada mekanisme tersebut, bagi para usahawan hari ini keuntungan materi adalah capaian utama (Norvadewi, 2015). Membutuhkan kecerdasan yang lebih (*fathanah*) agar mampu menghayati dan mengerti secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai

usahawan. Seorang usahawan Muslim yang baik perlu memahami eksistensinya di-alam dunia ini, sebagai seorang khalifah tentunya memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi. Mengasah dan melatih pikiran untuk membudayakan kasih sayang, tolong menolong dan kerjasama sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw. (Sitepu, 2016), (Nafiuddin, 2018). Sebagaimana perintah Allah swt. dalam QS al-Maidah/5:2. Ide seperti ini merupakan pikiran jangka panjang (*sustainable*), yang dapat memupuk kesejukan usaha yang dikelola. Simak wawancara dengan La Nifa.

“Siga’a tuka-tukainie gaukua dapohamba-hamba,, nentuhhu siga’a kolambunoa mina baedoinoa, ando nosusah, nembali nocilalea, sehingga mefelambunoa mina naobiea, ibaha insa’ituinia sembari abantu kolambunoini. Alhamdulillah gaha’a sampe lo’ituinia yomia dofomosiao, tawarano kahada’a sadia nando.”

Artinya: Sebagai seorang tukang kayu saya berkeinginan agar kami sebagai tukang kayu dan orang yang memesan saling bantu-membantu, tidak jarang saya menerima pesanan, yang mana orang yang memesan ini berada dalam kesulitan belum mempunyai uang yang cukup untuk bayar tunai maka saya perbolehkan untuk mencicil, karena dengan itu saya bisa meringankan bebanya. Alhamdulillah sampai hari ini saya disenangi oleh orang dan tawaran pekerjaan selalu ada.

.Poma-maasiaka merupakan cerminan dari sifat kasih sayang yang berwujud pada perbuatan saling kerja sama dan saling tolong menolong, dalam al-Qur’an Allah menyinggung mengenai sifat kasih sayang telah ditanamkan pada hamba-hambanya sebagaimana yang terkandung dalam QS Maryam/19: 96. Umar juga menandakan hal demikian.

“Kita menjalankan kearifan *pobinci-binciki* kuli maka timbulah kasih sayang, dia bukan saudara kita tetapi sudah melebihi saudara kandung. Antara sesama penjual kita saling kerjasama, bantu-membantu, demikian pula dengan pelanggan kita saling membantu, kita butuh uang dia butuh barang sehingga terjadilah pertukaran. Kadang dia butuh barang tidak ada uang kita bantu saling memudahkan satu sama lain”.

Dengan demikian membangun hubungan sosial dan ekonomi membutuhkan kecerdasan yang lebih memikirkan aspek yang bernilai sosial juga memikirkan aspek yang bernilai ekonomi, bahkan aspek yang bernilai spritual maka kehidupan senantiasa berada dalam kedamaian. Melalui wawancara tersebut para usahawan menandakan bahwa mereka telah mengamalkan sifat *fatamah* (kecerdasan), usahawan harus lihai dalam dunia ekonomi sehingga tidak mengorbankan aspek sosial dan aspek ritual. Wilayah pemikiran tersebut merupakan upaya untuk memelihara eksistensi kerukunan antar masyarakat dan menuju kepada usaha yang sukses.

Popia-Piara

Popia-piara berarti saling memelihara, saling membina, melindungi mengamankan material, moral atau kedudukan dalam masyarakat (Umar, 2017). Memelihara agar apa yang dimiliki seseorang tidak terganggu (Mahrudin, 2014). Bilamana falsafah ini dilanggar maka akan terjadi sifat-sifat sebaliknya yaitu saling jatuh-menjatuhkan, hancur-menghancurkan dalam masyarakat, yang akan membawa kepada kerusakan. Saling memelihara ini menjadi prinsip bagi Wa Sari dalam menjalankan usaha, ia menuturkan bahwa:

Hubunga’a bae siga’ano maitua dadumaganie, koe dehabu-habua masa’ala’a bae baindomaitu, mohaea nobahi tantanganoo do uhinia nofo usu-usu kahada pata meta,

tadodaimo baindo sumanomo koe dodai bae intaodia. Naombaka'a dofuma doi pata meta'a natumenangia ka'uhia.

Artinya: Hubungan dengan orang lain mesti kita jaga dengan baik, jangan membuat masalah yang dapat merusak hubungan baik kita, dalam dunia usaha itu banyak tantangan yang memungkinkan kita untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Biarkan saja kasus-kasus yang jelek terjadi pada orang lain tetapi jangan sampai terjadi pada kita, karena kita memakan hasil usaha yang tidak baik itu membuat hidup kita tidak tenang.

Wawancara tersebut menekankan pada pentingnya menjaga kelakuan agar hubungan baik dengan sesama manusia terjaga. Artinya bahwa kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain harus dipelihara dan dipertahankan, jika itu terjadi maka usahawan tersebut sesungguhnya telah mengamalkan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konteks *fiqh*, amanah memiliki arti menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain, amanah adalah dapat bertanggung jawab atas setiap tugas dan kewajiban (Noviandani & Septiarini, 2015). Konsep jujur yang telah diuraikan sebelumnya dengan konsep amanah memiliki pertalian yang sangat erat, orang berlaku jujur tentunya dapat pula berlaku amanah dalam Qur'an disebutkan bahwa yang termasuk orang-orang yang beruntung adalah orang selalu menjaga amanat-amanatnya QS al-Mukminun/23: 8. Bagi La Nifa amanah dalam bekerja merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan, sebagaimana ia menuturkan bahwa:

"Siga'a yomiea dokontraki kalawu kahada'a nodala kawua mina damopadai'ea de tendehimodua wae siga'aono, pa'a inodia mena aoseanea ingkemaitua. Sembali natumoka'a se'onunoinia sesuai kapahata'ao maka aminda wae siga aonoa".

Artinya: Terkadang dalam membuat kontrak kerja dengan orang lain setelah tekan kontrak kerja jalan beberapa hari, dapat tawaran pekerjaan baru ia terima padahal kerjanya belum selesai ditempat itu, hal seperti iniyang paling saya hindari dalam bekerja, saya bisa menerima pekerjaan baru setelah pekerjaanku sebelumnya selesai, sesuai dengan pesanan.

Dengan demikian berdasar pada hasil wawancara tersebut para usahawan ketika meyakini dan mengamalkan nilai *popia-piara* sesungguhnya mereka telah mengaplikasikan sifat *amanah* dari Rasulullah Muhammad saw. memelihara hubungan sosial yang baik, memegang teguh perjanjian, saling menjaga kepercayaan dan tidak berlaku khianat sebagaimana firman Allah swt. Seorang pebisnis haruslah dapat dipercaya seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dalam memegang amanah. Saat menjadi pedagang, Nabi Muhammad selalu mengembalikan hak milik atasannya, baik itu berupa hasil penjualan maupun sisa barang (Lestari et al., 2019). Umar menandakan dalam realitas usahanya bahwa

"Ada barang titipan di tokoh kami, terkadang pemilknnya lupa hingga berminggu-minggu, tentu kekhawatiran kami barangnya akan rusak, maka inisiatif kami adalah kami tuliskan jumlah dan jenis barangnya lalu kami jual setelah pemiliknya datang kami ingatkan dan kami gantikan dengan barang yang baru, antara penjual maupun dengan pembeli kita harus saling menjaga kepercayaan sehingga kalau ada masalah dapat diselesaikan dengan mudah tanpa adanya konflik".

Sifat amanah atau saling memelihara hubungan yang baik antar sesama pelaku ekonomi merupakan modal yang besar, tidak hanya menciptakan kepercayaan satu sama lain tetapi kedepanya dapat meminimalisasi terjadinya konflik ekonomi, sehingga usaha dalam perekonomian dapat dibangun dengan stabil, berkelanjutan, tumbuh dan berkembang. Kasus dalam wawancara tersebut merupakan sebuah contoh konkrit dalam dunia usaha yang patut

ditiru. Ketika menjalin perjanjian bisnis hendaknya dituliskan dengan sebuah akad yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Sikap amanah dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang atau mitra bisnis untuk menjalin kerjasama bisnis dengan perusahaan (Nafiuddin, 2018).

Poangka-Ngkataka

“Inodia mina amekihi amokabahi-bahi laba’a, sumanomo neetaa inodia aeala jala metaaano, na’amai soomokesa’anoa, aniati kahada abuntu baindo, ibaha insa’ituinia sembari abantu kolambunoini Alhamdulillah atenangi bae rajakia selalu nokapo”

Artinya: Saya bekerja tidak berpikiran untuk maraup laba sebesar-besarnya, dalam hati saya yang penting apa yang saya kerjakan ini berdasarkan kebaikan antara saya dan konsumen, saya tidak dirugikan dan dia tidak dirugikan. Saya bekerja dengan niat mengangkat posisi yang punya rumah sebelumnya tidak punya sekarang melalui tangan saya dia memiliki rumah, kita harus saling mendukung untuk kebaikan. Alhamdulillah dengan niat seperti itu saya tenang dan rezeki selalu berkecukupan.

Poangka-ngkataka berartising mengangkat satu sama lain. Bahwa setiap anggota masyarakat yang mencapai kesuksesan, wajib diberikan penghargaan yang setimpal, yang dapat mengangkat derajat dan martabatnya dimata masyarakat (Mahrudin, 2014). Falsafah ini juga bermaknasaling mendukung, dan saling menopang, tidak saling iri hati dan dengki apalagi menjatuhkan harkat dan martabat orang lain dengan cara yang tidak senonoh (Umar, 2017), (Udu, 2017). Yang mampu dapat mengangkat yang tidak mampu, yang tau dapat mengangkat yang tidak tau dan seterusnya, sehingga hal itu dapat menjadi wahana dalam merasakan kedamaian batin maupun kedamaian sosial. La Hila memperdalam penghayatannya terhadap implementasi nilai tersebut ia menandakan bahwa.

“Saya lebih bersyukur kalau ada usahwan yang lebih berhasil dari saya karena dengan itu saya bisa belajar sama dia. *“Ameena ingkeamai carona supaya usaha’a naokesa nadumala’a”* (saya bisa bertanya dan berbagi pengalaman agar usaha berjalan dengan baik) *“gaha’a panamohatokanaua insa’itua amanedua waesiga’aono do’uhinia dopo’ala’ala”* (jika seandainya ia tidak berkenan untuk berbagi dengan saya, ya tidak mengapa bahwa hidup ini banyak perbedaan), mau iri itu tidak malahan kita bersyukur kalau ada orang berhasil. Saingan bisnis itu tidak ada yang ada adalah mitra, teman untuk saling bertanya, dan berbagi, bukan sebagai musuh, dengan begitu sesungguhnya kita sedang berbagi pahala bukan untuk menyaingi dan menjatuhkan lagi dia tetapi kita saling membantu dan saling mendukung dan saling mengangkat nama baik”.

Dalam wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa sesungguhnya usahawan tersebut telah mengamalkan sifat *tabligh* melisankan hal-hal yang bermakna dalam menjalankan usaha, yang berhasil membangun komunikasi yang baik dengan usahawan yang belum berhasil demikian pula sebaliknya. *Tabligh* bermakna komunikatif dan interaktif. Membangun komunikasi yang etis antara sesama usahwan walaupun hasil usaha yang satu dengan yang lain berbeda, dengan demikian usahawan yang lebih sukses tidak lagi menjadi pesaing yang harus dijatuhkan tetapi menjadi mitra dalam menjalankan usaha.

Tabligh mengandung makna kemampuan untuk berbicara, berdialog dengan cara-cara yang santun, cara-cara yang baik dan tidak menyakiti orang lain (Nafiuddin, 2018). Demikian halnya perintah Allah swt. Dalam QS al-Nahl/16:125. Dalam wawancara kami dengan pak Umar ia bertutur bahwa:

“Seperti pelanggan dia belanja kita layani dengan baik, kita bangun komunikasi yang ramah dan santun karena yang saya utamakan dalam menjalankan usaha adalah pelayanan. Soal harga itu soal kedua, dengan pelayanan itu sebenarnya disitulah saya disenangi pembeli”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik antar berbagai komponen usaha apakah itu konsumen maupun produsen merupakan sifat *tabligh* yang menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan sebuah usaha, dengan komunikasi yang baik konsumen maupun mitra usaha dapat merasakan kenyamanan dan ketertarikan sehingga dapat menciptakan pelanggan yang loyal. Selain daripada itu Usawan tersebut meyakini bahwa dengan membangun komunikasi yang baik sesungguhnya pahala disisi Allah swt. Ganjaranya. Demikinalah integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pengintegrasian nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam bukanlah suatu hal yang baru, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian (Wahid, 2018), (Azizah & Muhfiatun, 2017), Bahwa Islam dan budaya tidak bertentangan, selama keduanya dipahami mengandung nilai-nilai historis dan filosofis yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan dimana tujuannya adalah membuat keteraturan bagi sekelompok manusia. Integrasi budaya dengan nilai-nilai keislaman dapat melahirkan budaya yang Islami.

Usahawan dalam mengaplikasikan kearifan lokal *pobinci-binciki kulisebagaimana* yang terjadi pada kasus-kasus mikro kesehariannya tersebut pada hakikatnya menjadikan harta tidak terbatas pada prospek kepentingan pribadi, melainkan juga dapat digunakan sebagai fungsi sosial membantu sesama umat manusia. Denganya manusia dapat hidup tentram dan damai, sebagaimana halnya dalam falsafah kesenian tanjidor yang terwujud dalam pelaksanaan kegiatan bisnis yaitu tidak sekedar memuaskan diri sendiri, tetapi juga menghibur dan menyenangkan hati masyarakat (Apriliani & Abdullah, 2018).

Islam telah memberikan haluan berupa etika dalam menjalankan usaha yang mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. untuk pencapaian kehidupan yang lebih bahagia di dunia maupun di-akhirat (Aprianto, 2017), (Barus & Nuriani, 2016). Yang mana etika tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol perilaku dalam mengelola perputaran roda perekonomian, akan tetapi ada banyak varian interpretasi dalam memaknai etika bisnis syariah atau transaksi syariah (Fauzia, 2018). Ada yang memaknainya dengan mangacu pada norma yang berkembang di-tengah kehidupan masyarakat (Sampurno, 2016).

Termasuk dalam penelitian ini yaitu memaknai nilai kearifan lokal *pobinci-binciki kulisanafas* dengan sifat-sifat yang inheren pada Rasulullah Muhammad saw. Peleburan dan perpaduan antara kearifan lokal dengan etika bisnis syariah menghasilkan kemaslahatan dalam dunia ekonomi yang cenderung materialistik, yaitu dapat menjinakan egoisme dan memupuk nilai-nilai persaudaraan, membunuh atheisme dan menghidupkan nilai spiritualisme, hal ini senada dengan penelitian mengenai etika bisnis syariah yang diungkap oleh (Kalbarini, 2018), (Azizah & Muhfiatun, 2017), (Rizal, Parno, & Komariyah, 2018).

Pemaknaan kearifan lokal juga pernah terjadi pada penelitian (Iswanto et al., 2017) yang memaknai kearifan budaya Melayu Temajuk dalam perdagangan yaitu dibangun dari budaya *belalle'* (tolong menolong), *talangge'* (bantuan modal), *sikutuan* (mengumpulkan uang), *taware'* (keringanan harga) yang mengantarkan pada perolehan nilai *falah* (kesejahteraan dunia akhirat).

Nilai kearifan lokal *pobinci-binciki kuli* oleh orang Buton tidak hanya diaplikasikan dalam internal kepulauan Buton tetapi telah menjadi pegangan dan prinsip hidup dalam mengurungi samudra kehidupan dimanapun mereka berada, warga Buton tersebar

keberbagai wilayah, diperhadapkan dengan berbagai budaya dan kultur baru proses akulturasi dan adaptasi terjadi tanpa menghilangkan prinsip hidup dari kearifan lokal dan budaya (Syahadat, 2017). Kearifan lokal tersebut sangat bermakna dan menghujam pada jati diri masyarakat Buton karena efek ekonomi, sosial dan spritual dapat dirasakan. Nilai inilah yang menjadi perekat seluruh komponen masyarakat Buton dalam perjalanan sejarahnya.

SIMPULAN

Kearifan lokal tumbuh dan berkembang di-tengah kehidupan masyarakat, dijadikan sebagai sumber kebajikan lalu diajarkan dan tafsirkan dari generasi ke-generasi sesuai dengan kondisi sosial yang ada, penelitian ini memaknai kearifan lokal *pobinci-binciki* kuli dari masyarakat Buton yang mengandung nilai, *pomae-maeaka* (saling malu), *poma-maasiaka* (saling mengasihi), *popia-piara* (saling memelihara) dan *poangka-ngkataka* (saling mengangkat) nilai-nilai tersebut telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk selalu memelihara nilai-nilai kemanusiaan yang mengantarkan pada harmonisasi antar berbagai macam komponen sosial. Berdasarkan pada hasil kajian dalam penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal *pobinci-binciki kuli* dapat diinternalisasi dalam etika bisnis syariah yang mengacu pada empat sifat dasar Rasulullah Muhammad saw. *siddiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*. Nilai *pomae-maeaka* terinternalisasi dalam sifat *siddiq*, nilai *poma-maasiaka* terinternalisasi dalam sifat *fathonah*, nilai *popia-piara* terinternalisasi dalam sifat *amanah* dan nilai *poangka-ngkataka* terinternalisasi dalam sifat *tabligh*.

Internalisasi ajaran *pobinci-binciki kuli* pada Usahawan Muslim Buton Tengah dalam etika bisnis syariah dapat mengantarkan pada kesejahteraan hidup di-dunia maupun di-akhirat (*falah*). Kesejahteraan di-dunia dapat berbentuk perolehan nilai ekonomi (material) dan perolehan nilai sosial, sementara kesejahteraan di-akhirat adalah perolehan nilai spritual yang telah menjiwai segala aktifitas selama hidup di-dunia, berupa ganjaran pahala dari sisi Allah swt. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai universalisme yang penuh dengan filosofisoleh karenanya pantas untuk diikuti oleh usahawan lainya dimanapun berada.

Daftar Pustaka

- Amran, A., Jamiludin, J., & Nur, R. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Budaya Buton Untuk Membentuk Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Baubau | Amran | Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 3(1). Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JWKP-IPS/article/view/7932>
- Aprianto, N. E. K. (2017). The Concept of Wealth In The View of Maqashid Al-Sharia. *Jurnal of Islamic Economics Lariba*, 03(02).
- Apriliani, M., & Abdullah, M. W. (2018). Falsafah Kesenian Tanjidor Pada Pelaksanaan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 09(02).
- Azizah, S. N., & Muhfiatun. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(02).

- Azizaturrohmah, S. N., & Mawardi, I. (2014). Pemahaman Etika Berdagang Pada Pedagang Muslim Pasar Wonokromo Surabaya (Studi Kasus Pedagang Buah). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori & Terapan*, 01(04).
- Barus, E. E., & Nuriani. (2016). Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 02(02).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Kualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE.
- Fauzia, I. Y. (2018). Perilaku Pebisnis Dan Wirausaha Muslim Dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 09(01).
- Iswanto, B., Kara, M. H., Amiruddin, & AR, Moh. S. (2017). Nilai Falah Pada Kearifan Lokal Dalam Perdagangan Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Diskursus Islam*, 05(02).
- Kalbarini, R. Y. (2018). Implementasi Akuntabilitas dalam Shari'ah Enterprise Theory di Lembaga Bisnis Syari'ah (Studi Kasus: Swalayan Pamella Yogyakarta). *Al-Tijary*, 04(01).
- Lestari, W., Musyahidah, S., & Istiqamah, R. (2019). Strategi Marketing Mix Dalam Meningkatkan Usaha Percetakan Pada CV. Tinta Kaili dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 63–84.
- Lubis, A. A. (2017). Analisis Aspek Religiusitas Terhadap Etika Bisnis Pedagang Pasar Muslim Pusat Pasar Kota Medan. *Jurnal Dusturiah*, 07(01).
- Mahrudin. (2014). Kontribusi Falsafah Pobinci-Binciki Kuli Masyarakat Islam Buton Bagi Dakwah Islam untuk Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 15(02).
- Markas. (2014). Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis. *Pilar*, 03(02).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2014). *Qulitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE.
- Nafiuddin. (2018). Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah. *Bisnis*, 06(02).
- Norvadewi. (2015). Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif). *Al-Tijary*, 01(01).
- Noviandani, M. I., & Septiarini, D. F. (2015). Nilai-Nilai Amanah Sebagai Strategi Fungsional Pada Rumah Makan Wong Solo Cabang Gresik. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori & Terapan*, 02(05).
- Nuryadin, M. B. (2015). Urgensi Penerapan Etika Dalam Bisnis. *Al-Tijary*, 01(01).

- Rizal, K., Parno, & Komariyah, K. (2018). Pengaruh Pemahaman Keagamaan, Etos Kerja Islam, Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Pendidikan Terhadap Profesionalitas Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Asuransi Syariah di Kota Samarinda. *Al-Tijary*, 04(01).
- Salle, I. Z. (2015). Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 06(01).
- Sampurno, W. M. (2016). Implementation of Islamic Business Ethics and It's Impacts on Family Business. *Jurnal of Islamic Economics Lariba*, 02(01).
- Sitepu, N. I. (2016). Prilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam. *Human Falah*, 03(01).
- Syahadat, R. M. (2017). The Change of Butonese Cultural Landscape in Negeri Kawa, Molucas. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 09(01).
- Syathori, A. (2106). Konsep Welfare-Economic: Antara Etika Bisnis Islam dan Protestan. *Risalah*, 03(01).
- Tahara, T. (2010). Reproduksi Stereotipe dan Resistensi Orang Katobengke dalam Struktur Masyarakat Buton. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 36(02).
- Udu, S. (2017). Wowine dalam Kebudayaan Maritim Wakatobi Buton: Analisis Pierre Bourdieu. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 02(01).
- Umar, M. Z. (2017). Filosofi Sarapataanguna Pra dan Pasca Islam Sebagai Filosofi Rumah Tradisional Buton Kaum Walaka. *Emara: Indonesian Journal of Architecture*, 03(02).
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(01).